

**REPRESENTASI DISKRIMINASI BUDAYA DALAM FILM
BIDADARI MENCARI SAYAP (ANALISIS SEMIOTIKA
ROLAND BARTHES)**

Skripsi

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi
Konsentrasi: *Broadcasting*



Oleh:

AYU AGDI KARLINA

07031381722155

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2021

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF

**REPRESENTASI DISKRIMINASI BUDAYA DALAM FILM BIDADARI
MENCARI SAYAP (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

Skripsi

Oleh :

AYU AGDI KARLINA
07031381722155

**Telah dipertahankan di depan penguji
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Pada tanggal 31 Agustus 2021**

Pembimbing :

1. Dr. Retna Mahriani, M.Si
NIP. 196012091989122001

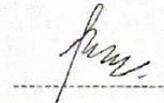
2. Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si
NIP. 199309052019032019

Penguji :

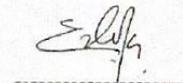
1. Rindang Senja Andrini, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 198802112019032011

2. Erlisa Saraswati, S.KPM, M.Sc
NIP. 199209132019032015

Tanda Tangan



Tanda Tangan



Mengetahui,

Dekan FISIP UNSRI,

Prof. Dr. Kgs. M. Sobri, M.Si
NIP. 196311061990031001

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi,

Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si
NIP. 197905012002121005

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ayu Agdi Karlina
NIM : 07031381722155
Tempat dan Tanggal Lahir : Balikpapan 01-08-1999
Program Studi/Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Representasi Diskriminasi Budaya Dalam Film Bidadari Mencari Sayap (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. *Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.*
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang,
Yang membuat pernyataan,



Ayu Agdi Karlina
NIM. 07031381722155

MOTTO

**BANGGALAH DENGAN SEBERAPA JAUH KAMU TELAH
BERJUANG, PERCAYALAH PADA SEBERAPA JAUH KAMU BISA
MELANGKAH. TAPI INGAT JANGAN LUPA UNTUK MENIKMATI
PERJALANNYA SERTA SELALU BERSYUKUR APAPUN YANG
TERJADI DAN HARUS SELALU BAHAGIAKAN ORANG TUA**

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb.

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkah, Rahmat dan Karunia-Nya yang dilimpahkan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan untuk mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi Di Universitas Sriwijaya Dengan judul “Representasi Diskriminasi Budaya Dalam Film Bidadari Mencari Sayap (Analisis Semiotika Roland Barthes)”.

Selama penyusunan skripsi ini peneliti sadar akan banyaknya hambatan yang terjadi namun dapat dilalui berkat adanya bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan kali ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Kgs. Muhammad Sobri, M.Sc. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Dr. Andries Lionardo. S.IP., M.Si. Selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi.
3. Ibu Dr. Retna Mahriani, M.Si. Selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan saran, motivasi, serta bimbingan dalam menyusun proposal skripsi ini.
4. Ibu Farisha Sestri Musdalifah, M.Sos., M.Si. Selaku Dosen Pembimbing II yang selalu bersedia untuk meluangkan waktunya dan memberikan arahan serta ilmunya selama proses penyusunan proposal skripsi.
5. Semua dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik khususnya di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya yang telah memberikan ilmu selama proses belajar.
6. Staf administrasi jurusan Ilmu Komunikasi, Ibu Sertin Agustina Amima dan Mba Anti yang telah membantu kelancaran dalam proses administrasi proposal skripsi.

7. Bunda Badenah dan bapak Aguscik,serta adik laki-laki saya Zasky Agdi yang telah memberikan dukungan dan semangat serta panjatan doa, maupun pengorbanan material dalam mendukung penyusunan proposal skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat yang selalu memberikan semangat,bantuan dan masukan. Terima kasih untuk Radi, Girl Squad, sarjana, sosialita woman, soleha dan berfaedah, lambe turah kenten.
9. Rekan-rekan angkatan 2017 Ilmu Komunikasi yang selalu berbagi informasi selama penyusunan proposal skripsi ini.
10. Semua pihak yang membantu dalam penyelesain penyusunan skripsi ini.

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan semoga kebaikan semua pihak dapat dibalas oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua khususnya di dalam bidang komunikasi.

Wassalamuaikum, Wr.Wb.

Palembang, Juli 2021

Ayu Agdi Karlina

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS.....	iii
MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Teori dan Konsep-konsep yang Digunakan	13
2.1.1 Representasi	13
2.1.2 Diskriminasi Budaya	13
2.1.3 Film.....	17
2.1.4 Semiotika Roland Barthes	20
2.2 Penelitian Terdahulu	26
2.3 Alur Pemikiran.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
3.1 Rancangan Penelitian	30
3.2 Definisi Konsep	31
3.2.1 Representasi	31
3.2.2 Diskriminasi	31
3.2.3 Film.....	31
3.3 Fokus Penelitian.....	31
3.4 Unit Analisis Penelitian.....	32
3.5 Data dan Sumber Data.....	32

3.5.1 Data.....	32
3.5.2 Sumber Data.....	32
3.6 Teknik Pengumpulan Data	33
3.7 Teknik Analisis Data.....	34
3.8 Teknik Keabsahan Data.....	35
BAB IV GAMBARAN UMUM DAN OBJEK PENELITIAN	37
4.1 Profil Objek Penelitian	37
4.2 Profil Film Bidadari Mencari Sayap	40
4.3 Sinopsis Film Bidadari Mencari Sayap	41
BAB V HASIL DAN ANALISIS	44
5.1 Hasil Temuan Data pada Objek Penelitian.....	44
5.2 Analisis Temuan Data	58
5.2.1 Scene 1.....	58
5.2.2 Scene 2.....	60
5.2.3 Scene 3.....	62
5.2.4 Scene 4.....	65
5.2.5 Scene 5.....	67
5.2.6 Scene 6.....	68
5.2.7 Scene 7.....	70
5.2.8 Scene 8.....	74
5.2.9 Scene 9.....	76
5.2.10 Scene 10.....	79
5.2.11 Scene 11.....	82
5.3 Analisis Representasi Makna Diskriminasi Budaya	84
BAB VI PENUTUP.....	88
6.1 Kesimpulan	88
6.2 Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN.....	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Data Pelanggaran Kebebasan Beragama Selama 2019-2020 ...	5
Gambar 1.2 Film “Bidadari Mencari Sayap”	8
Gambar 1.3 Kasus Diskriminas yang Terjadi di Indonesia.....	10
Gambar 2.1 Alur Pemikiran Penelitian.....	29
Gambar 3.1 <i>Two Order of Signification</i> Roland Barthes.....	35
Gambar 4.1 Poster Film Bidadari Mencari Sayap	37

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Model Semiotika Roland Barthes	22
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	26
Tabel 5.1 Data Penelitian	44
Tabel 5.2 Transkrip pada Scene 1.....	58
Tabel 5.3 Transkrip pada Scene 2.....	60
Tabel 5.4 Transkrip pada Scene 3.....	62
Tabel 5.5 Transkrip pada Scene 4.....	66
Tabel 5.6 Transkrip pada Scene 5.....	67
Tabel 5.7 Transkrip pada Scene 6.....	68
Tabel 5.8 Transkrip pada Scene 7.....	71
Tabel 5.9 Transkrip pada Scene 8.....	74
Tabel 5.10 Transkrip pada Scene 9.....	76
Tabel 5.11 Transkrip pada Scene 10	79
Tabel 5.12 Transkrip pada Scene 11	82

ABSTRAK

Keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia dapat juga menimbulkan konflik, salah satunya adalah konflik diskriminasi. Isu-isu yang masih sering terjadi di Indonesia berlatar belakang diskriminasi budaya. Isu diskriminasi budaya ini pula yang diangkat dalam film *Bidadari Mencari Sayap* yang merupakan objek pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis audio dan visual. Peneliti ingin mengetahui bagaimana film *Bidadari Mencari Sayap* merepresentasikan diskriminasi budaya. Teknik analisis data yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna denotatif dan konotatif serta mitos yang berkembang di masyarakat terkait adegan diskriminasi budaya dalam film *Bidadari Mencari Sayap*.

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat 11 adegan atau *scene* yang menunjukkan diskriminasi budaya terhadap masing-masing individu dalam satu keluarga yang digambarkan oleh tokoh utamanya Reza sebagai keturunan Arab dan Angela sebagai keturunan Tionghoa. Dari 11 adegan yang menunjukkan diskriminasi budaya tersebut dijabarkan dalam kategori tindakan antara lain kebiasaan sapaan untuk orang tua, perilaku kesopanan atau tata krama, perbedaan keyakinan antar umat beragama terhadap makanan yang dikonsumsi, hewan, dan pekerjaan serta perbedaan keyakinan dalam budaya berpakaian. Hal ini dilatarbelakangi dengan adanya perbedaan budaya. Adanya perbedaan tersebut menyebabkan konflik diantara keduanya, hal ini juga dipicu oleh lingkungan keluarga lainnya yang memberikan tanggapan negatif terhadap keduanya.

Kata Kunci : diskriminasi budaya, representasi, film, semiotika roland barthes

Pembimbing 1

Dr. Retna Mahriani, M.Si
NIP. 196012091989122001

Pembimbing 2

Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si
NIP. 199309052019032019



ABSTRACT

Indonesia's cultural diversity can also cause conflicts, one of which is discrimination conflicts. Issues that still often occur in Indonesia are based on cultural discrimination. The issue of cultural discrimination is also raised in the film *Bidadari Seeking Wings*, which is the object of this research. This study uses a qualitative method by analyzing audio and visual. The researcher wants to know how the film *Bidadari Seeking Wings* represents cultural discrimination. The data analysis technique used is Roland Barthes' semiotics to analyze denotative and connotative meanings as well as myths that develop in society related to scenes of cultural discrimination in the film *Bidadari Searching Wings*.

The results of this study concluded that there are 11 scenes or scenes that show cultural discrimination against each individual in a family which is described by the main characters Reza as Arab descent and Angela as Chinese descent. Of the 11 scenes that show cultural discrimination, these are described in action categories, including greeting habits for parents, polite behavior or manners, differences in beliefs between religious communities regarding food consumed, animals, and work as well as differences in beliefs in dress culture. This is motivated by cultural differences. The existence of these differences causes conflict between the two, this is also triggered by other family environments that give negative responses to both.

Key Words : cultural discrimination, film, representation, roland barthes' semiotic

Pembimbing 1

Dr. Retna Mahriani, M.Si
NIP. 196012091989122001

Pembimbing 2

Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si
NIP. 199309052019032019

Mengetahui,
**Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi,
Universitas Sriwijaya**



Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si
NIP. 197905012002121005

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebudayaan yang dimiliki Indonesia merupakan sesuatu yang berasal dari beraneka ragam unsur suku bangsa Indonesia. Di daerah Indonesia yang sangat luas memiliki berbagai macam kebudayaan, hal ini disebabkan perbedaan tersebut terjadi karena perjalanan yang berbeda. Menurut St. Takdir Alisjahbana dalam (Ranjabar, 2016: 83) mengatakan bahwa terdapat unsur sejarah yang mempengaruhi perkembangan kebudayaan Indonesia. Unsur sejarah tersebut terdiri dari lima lapisan, yaitu kebudayaan Indonesia asli, kebudayaan India, kebudayaan Islam, kebudayaan modern dan kebudayaan Bhineka Tunggal Ika.

Wilayah geografis yang dimiliki Indonesia sangat luas dan memiliki penduduk dalam jumlah yang banyak menjadikan Indonesia sebagai negara beragam suku atau etnis. Dengan demikian Indonesia sangat rentan terjadinya sebuah konflik. Kesenjangan sosial dan ekonomi serta kemiskinan yang dialami oleh penduduk Indonesia masih relatif tinggi terjadi serta perlakuan diskriminasi yang muncul di masyarakat sering menjadi penyebab gesekan-gesekan yang berpotensi memicu terjadinya kerusuhan sosial di masyarakat. Diskriminasi yang muncul di masyarakat ini disebabkan oleh pandangan atau stigma yang berkembang pada masyarakat terhadap kelompok tertentu dan sebagai akibat dari sebuah kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dan ditetapkannya. Kebijakan ini bersifat diskriminatif yang ditetapkan baik dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah (Armiwulan, 2015: 495).

Negara Indonesia sendiri telah mengeluarkan dan memberikan jaminan perlindungan bebas dari perlakuan diskriminatif sebagai hak hukum yang dituangkan dalam pasal 28I ayat (2) Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Akan tetapi walaupun sudah ditetapkannya hak hukum masih banyak terjadi adanya perlakuan yang bersifat diskriminatif terhadap kelompok yang rentan khususnya, kelompok masyarakat minoritas, dan kelompok masyarakat terbatas. Berbagai macam aksi dalam menentang perlakuan

diskriminasi secara sistematis dan berkelanjutan. Pada intinya kelompok tersebut yang mengalami tindakan diskriminasi memiliki prinsip untuk menuntut jaminan perlindungan hukum yang diberlakukan pemerintah dan pemenuhan hak atas bebas dari perlakuan diskriminatif. (Armiwulan, 2015: 493-494).

Umumnya perlakuan diskriminasi tersebut diartikan atas dasar sikap, tindakan maupun perbuatan yang membeda-bedakan. Diskriminasi adalah tindakan yang menguntungkan suatu pihak dengan membuat kerugian pada pihak lain, dalam hal ini diskriminasi merupakan kegiatan aspek negatif. Persaingan ketat dan membuat ancaman dari suatu kelompok mayoritas terhadap suatu kelompok minoritas. Berikut ini adalah tiga bentuk diskriminasi yang sering terjadi pada masyarakat Indonesia (Heryansyah, 2017):

1. Diskriminasi Ras

Di Indonesia masih menjadi masalah dan sering terjadi tindakan diskriminasi ras, salah satu bentuk tindakan diskriminasi yang masih sering terjadi adalah diskriminasi ras atau etnis Tionghoa yang dilakukan oleh etnis mayoritas dalam birokrasi. Dari bulan Mei tahun 1998 hingga sekarang keturunan etnis Tionghoa kesusahan dalam menjadi pekerja birokrasi pemerintahan.

2. Diskriminasi Agama

Tindakan diskriminasi juga banyak bermunculan melalui media. Hal ini yang sering terjadi di Indonesia adalah yang diterima oleh pengikut Ahmadiyah. Contoh kasus yang terjadi yaitu pada tahun 2017 bulan Juli lalu, masjid yang ditempati oleh jamaah Ahmadiyah diserang dan diintimidasi oleh sekelompok masyarakat di sekitar masjid pada saat berlangsungnya Sholat Idul Fitri.

3. Diskriminasi Gender

Salah satu bentuk tindakan diskriminasi yang sangat sering terjadi adalah diskriminasi gender. Ketika kita melihat sendiri apa yang terjadi melalui media pemberitaan tentang tindakan asusila seperti pelecehan seksual maupun pemerkosaan yang mengakibatkan pembunuhan terkadang masih

kurang adil penanganan hukum dari aparat terhadap pelaku tindakan diskriminasi tersebut untuk korban.

Demikian tiga bentuk tindakan diskriminasi yang masih sering terjadi di masyarakat Indonesia. Sikap diskriminatif masih melekat pada masyarakat sehingga masih sulit untuk menghapuskan tindakan diskriminasi yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Hal ini disebabkan oleh adanya fanatisme yang terlalu berlebihan pada akhirnya mengakibatkan penurunan sikap toleransi antar masyarakat sehingga terkadang sering terjadi konflik.

Permasalahan integrasi sering ditemukan pada masyarakat berkembang terlebih pada masyarakat yang memiliki sifat majemuk seperti negara Indonesia. Sistem sosial dalam kehidupan bermasyarakat Indonesia sering dihadapi permasalahan pada tuntutan yang bertujuan untuk mengorganisir anggota-anggota pada kelompoknya, maka dari itu kegiatan dan tindakan kelompok tersebut mampu terintegrasi dengan baik dan berjalan lancar antar satu sama lain. Kondisi terintegrasi dengan baik itu mampu dilawan dengan adanya perselisihan atau konflik, yang mana masing-masing orang memilih dirinya untuk bertempat pada suatu kebebasan. Konflik muncul tanpa dugaan. Secara umum konflik timbul ke permukaan disebabkan oleh terganggu dan terintimidasinya suatu kepentingan individu maupun kelompok yang disertai adanya keadaan atau kondisi pendukung timbulnya konflik, walaupun sesungguhnya mereka tidak menuju secara langsung pada konflik, tetapi kondisi ini dapat memicu konflik (Ranjabar, 2016: 194-195).

Secara teori, konflik sosial dapat memiliki banyak jenis dan bentuk, dan konflik sosial horizontal salah satunya. Konflik semacam ini terjadi karena adanya konflik antar suku, golongan, atau kelompok masyarakat (antar desa, pemuda, dll). Emosi antar umat bergama merupakan salah satu konflik horizontal yang sering terjadi di Indonesia. Konflik ini disebabkan akibat pemahaman yang dangkal berkaitan makna beragama. Kebanyakan penganut agama hanya beragama sebagai simbolik. Tidak memahami serta mengamalkan secara benar makna ajaran agama dan pemahaman yang mendalam tentang hakikatnya. Oleh karena itu, jika menyangkut simbol agama, pemeluk agama masing-masing mudah tersinggung dan saling menyerang secara emosional (Ranjabar, 2016: 213-218).

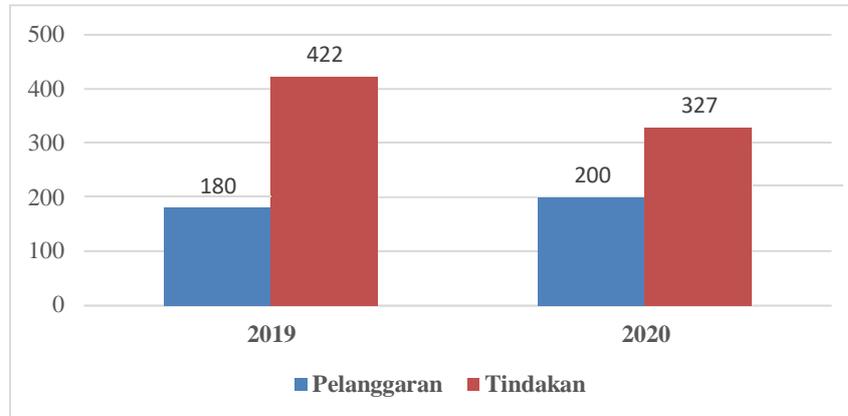
Jaminan kebebasan beragama serta berkeyakinan sudah dijadikan sebagai hak asasi manusia dan hak konstitusional warga negara. Hal ini mengharuskan negara atau pemerintah yang memiliki kewenangan untuk melakukan peningkatan jaminan kebebasan itu dengan cara menghilangkan seluruh bentuk intoleransi, tindakan diskriminasi, serta anarkis atas nama agama. Penerapan kebebasan beragama atau berkeyakinan yang belum sepenuhnya mendapat jaminan negara dan penghilangan kegiatan intoleransi, tindakan diskriminasi dan anarkis masih sering terjadi di daerah Indonesia (Tim Penulis Masyarakat Setara, 2012: 4).

Sama seperti tahun-tahun sebelumnya, posisi dominan pelanggaran kebebasan beragama atau berkeyakinan terkait dengan kriminalisasi keyakinan atau penyusutan keyakinan atau kepercayaan golongan agama minoritas misalnya kasus anarkis atas nama agama, pendirian tempat ibadah, tindakan diskriminasi terus menurut yang dialami Ahmadiyah. Pelanggaran kebebasan beragama atau berkeyakinan tidak hanya menimpa kelompok yang rentan atas tindakan ini misalnya golongan agama Ahmadiyah dan umat Kristen saja. Akan tetapi tindakan diskriminasi dan pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan ini juga dialami oleh penganut Baha'i, jamaah Salafi di daerah NTB, umat Islam di daerah Bali, serta umat Buddha di daerah Medan. Pelanggaran kebebasan dan berkeyakinan dalam beragam tidak hanya didorong oleh faktor meningkatnya intoleransi, akan tetapi juga didorong oleh faktor kebijakan pemerintah yang masih memilih kegiatan politik diskriminatif dalam melaksanakan tugas konstitusionalnya menjamin kebebasan beragama atau berkeyakinan (Tim Penulis Masyarakat Setara, 2012: 28-34).

Gambar 1 merupakan data pelanggaran kebebasan berkeyakinan atau beragama yang terjadi di Indonesia pada tahun 2019 dan 2020:

Gambar 1.1

Data Pelanggaran Kebebasan Beragama Selama 2019-2020



Sumber: Setara Institute (2021)

SETARA Institute mendata 180 pelanggaran Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan (KBB) selama 2019. Semua kasus pelanggaran itu termasuk dalam 422 tindakan. SETARA Institute juga menyebutkan bahwa jumlah pelanggaran KBB pada 2019 lebih sedikit dibanding 2020 yang terjadi sebanyak 200 pelanggaran. Namun, tindakan KBB pada tahun 2019 lebih tinggi dibanding 2020 sebanyak 327 tindakan. Pelanggaran Kebebasan Beragama selama tahun 2019-2020 ini tersebar di 29 provinsi. Kasus terbanyak terjadi di Jawa Barat sebanyak 39 pelanggaran, Jawa Timur sebanyak 23 pelanggaran, Aceh sebanyak 18 pelanggaran, serta DKI Jakarta sebanyak 13 pelanggaran. Peristiwa KBB ini banyak terjadi pada bulan Februari tahun 2020, bertepatan bulan yang merayakan Hari Valentine (Hari Kasih Sayang) yakni pelarangan diadakannya perayaan Hari Kasih Sayang (Valentine) di sejumlah daerah yang menjadi faktor meningkatnya intoleransi (Sucipto, 2021).

SETARA Institute menjelaskan bahwa dari 422 tindakan, 238 tindakan di antaranya dilakukan oleh pelaku negara, sedangkan 184 tindakan lainnya dilakukan pelaku non-negara. Tindakan terbanyak yang dilakukan negara adalah diskriminasi sebanyak 71 tindakan. Sementara itu, kelompok korban yang mengalami pelanggaran KBB terbanyak adalah warga dengan 56 peristiwa. Selanjutnya, individu sebanyak 47 peristiwa, agama lokal atau penghayat kepercayaan 23 peristiwa, serta pelajar dengan 19 peristiwa. SETARA Institute juga menemukan bahwa dari 180 peristiwa KBB, 12 peristiwa di antaranya dialami

oleh kaum perempuan sebagai korban. Peristiwa itu juga termasuk pelaporan penodaan agama, penolakan rumah dan kegiatan ibadah, hingga ditolaknya jenazah penghayat mazhab keagamaan. Kegagalan negara dalam mengidentifikasi kekhususan situasi, kerentanan, dan dampak spesifik yang dialami oleh perempuan pada peristiwa pelanggaran KBB menimbulkan perlakuan diskriminatif terhadap kaum perempuan (Sucipto, 2021).

Hal mengenai tentang diskriminasi budaya yang terjadi di Indonesia dapat ditelusuri dari berbagai media. Diantaranya didapatkan melalui media cetak, media elektronik dan juga internet. Beberapa pesan yang berisikan tentang diskriminasi budaya dalam kehidupan di Indonesia dapat disampaikan melalui salah satunya melalui media film. Film adalah salah satu bentuk media massa audio visual yang telah dikenal oleh masyarakat. Kebanyakan masyarakat memiliki tujuan menonton film yaitu untuk melepas penat dan hiburan setelah bekerja, beraktivitas bahkan hanya sekedar untuk mengisi waktu luang. Namun dalam film juga dapat memiliki fungsi sebagai normatif maupun edukatif, juga persuasif. Hal yang menguatkan film dalam mempengaruhi penonton terdapat dalam aspek audio visual yang terdapat di dalamnya, serta *skill* dari sutradara dalam menggarap film tersebut sehingga terbentuklah sebuah cerita yang menarik dan membuat penonton atau masyarakat ramai terpengaruh. Film juga memiliki fungsi sebagai media komunikasi massa, hal ini dikarenakan film disaksikan oleh khalayak yang sifatnya beraneka ragam. Pesan moral yang terkandung di dalam film disampaikan secara luas kepada masyarakat yang menonton film tersebut (Prasetya, 2019: 27-28).

Graeme Turner mengatakan dalam buku (Prasetya, 2019: 28) bahwa “film merupakan representasi diri realitas. Film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode konveksi dan ideologi dari kebudayaannya.” Hal ini terkait dengan konsep representasi. Sesuatu yang hadir namun dapat menunjukkan bahwa sesuatu di luar dirinya yang dia coba lakukan adalah prinsip dasar representasi. Oleh sebab itu, representasi memiliki kemampuan untuk dianggap sesuatu yang dapat direpresentasikan sendiri ataupun menjadi realitas baru. Dalam

film, para sutradara berusaha menghadirkan nilai-nilai budaya yang dibuat menjadi sebuah narasi cerita.

Representasi adalah proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk konkret. Representasi merupakan konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi dan sebagainya. Representasi dalam film secara tidak langsung membangun sebuah ideologi menjadi suatu perwujudan hubungan kekuasaan di dalam masyarakat. Konsep representasi dalam studi media massa, termasuk film, bisa dilihat dari beberapa aspek bergantung sifat kajiannya. Dengan demikian representasi bisa dijadikan suatu sarana, alat atau media untuk menyebarkan sebuah ideologi (Setiawan, 2013).

Representasi juga merupakan proses menghasilkan makna melalui indra penglihatan dan pendengaran serta menyampaikannya kembali melalui bahasa. Sistem pada bentuk representasi ini memiliki dua bagian yaitu konsep pikiran dan bahasa, dan keduanya saling terkait satu sama lain karena konsep pikiran memungkinkan kita untuk mengetahui makna sesuatu, tetapi tanpa konsep bahasa tidak dapat menyampaikan maknanya. Oleh karena itu yang terpenting dalam sistem representasi adalah suatu kelompok yang dapat membangkitkan dan bertukar makna dengan baik, dan memiliki latar belakang budaya yang sama dapat terjalin pemahaman yang sama.

Representasi pada media adalah representasi dari kelompok sosial, representasi berkaitan dengan stereotip yang tidak ada hubungannya dengan penampilan. Representasi memiliki acuan pada realitas yang ada di masyarakat, representasi juga melihat makna atau nilai dibalik tampilan fisik. Menggambarkan realitas disekitarnya kepada audience, sehingga realitas yang dibentuk secara tidak langsung oleh film menjadi acuan bagi khalayak penonton. Bentuk representasi tindakan diskriminasi budaya yang ditampilkan pada beberapa adegan yang mengarah pada masing - masing individu.

Salah satu judul film yang menarik dan menggambarkan diskriminasi budaya dalam kehidupan di Indonesia khususnya kehidupan rumah tangga berlatar belakang agama serta budaya berbeda adalah Bidadari Mencari Sayap. Film ini eksklusif tayang di Disney+ Hotstar dari MD Pictures dan Citra Sinema. Film ini

diproduseri oleh Deddy Mizwar dengan Aria Kusumadewa sebagai sutradara. Film ini menunjukkan keberagaman etnis yang ada di Indonesia. Film dengan muatan drama ini berpusat pada pasangan suami istri yakni Reza dan Angela Tan. Mereka merupakan pasangan yang berbeda etnis, Reza sebagai keturunan Arab dan Angela yang berdarah Tiongkok. Masalah demi masalah muncul dalam dua insan ini, yang sekaligus menjadi ujian bagi mereka. Dari awal materi promosi bergulir Bidadari Mencari Sayap digadang-gadang menitikberatkan pada pernikahan dengan beda etnis di Indonesia. Memang benar hal tersebut dibawa dan berfungsi sebagai penggerak *plot*. Namun, hal tersebut nyatanya bukanlah garis besar dari keseluruhan premis yang ingin diangkat oleh Aria Kusumadewa, karena perbedaan sejatinya menjadi poin utama di sini. Bukan hanya mengenai perbedaan etnis dan budaya, namun juga tentang bagaimana perbedaan pemikiran yang minim toleransi bisa mengarah pada kehancuran.

Gambar 1.2.

Film “Bidadari Mencari Sayap”



Sumber: (Santoso, 2020)

Film Bidadari Mencari Sayap mempunyai tujuan mulia yakni mengajak publik untuk menghargai perbedaan, apapun itu wujudnya. Mengampanyekan toleransi di tengah iklim yang semakin memecah belah masyarakat Indonesia. Film ini menjejalkan nasihat dalam setiap dialog yang menjadikannya terdengar sangat ceriwis dan menghadirkan jalinan pengisahan yang sulit diterima oleh logika.

Pada Film Bidadari Mencari Sayap ini juga terlihat adanya diskriminasi budaya melalui peran film Angela Tan yang diperankan oleh Leony (Leony VH). Angela Tan merupakan seorang wanita Tionghoa yang menikah dengan Reza,

seorang Muslim keturunan Arab. Melalui pertemuan tidak disengaja yaitu dengan kejadian bertabrakan pada saat di kampus mereka. Kebudayaan Tionghoa seperti Barongsai, masakan haram serta sikap orang tuanya yang membingungkan, Angela tidak menyukai budaya Islam konservatif. Hal ini terkadang membuat mereka bertengkar, namun mereka tetap saling mencintai. Tanpa batasan apapun, Angela mencoba masuk Islam, namun tidak sinkron dengan budayanya sendiri, terutama karena keluarga Reza terobsesi dengan hijab serta kecantikan. Reza mengatakan bahwa hijab dapat menyembunyikan alergi di kulit kepalanya. Angela mengatakan dia tidak ingin diajarkan kepalsuan, akan tetapi jika Reza sedang keluar rumah, Angela mencoba untuk beribadah.

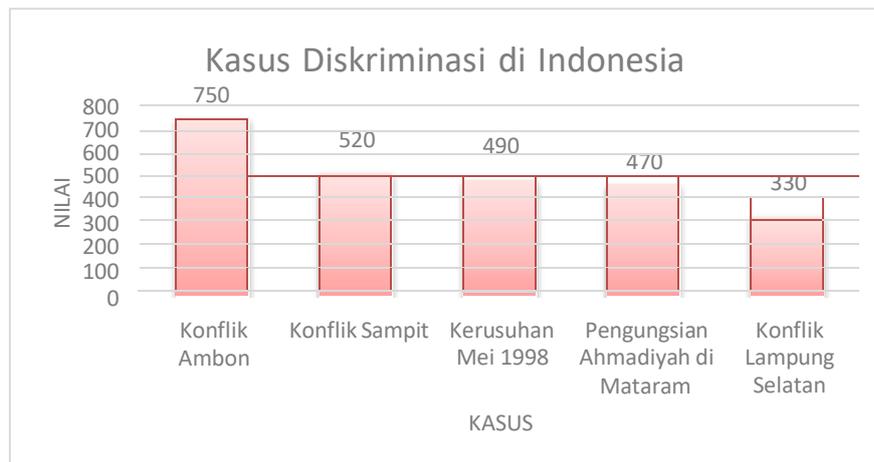
Penelitian ini dilakukan berupa pengamatan yang berhubungan dengan representasi diskriminasi budaya dalam suatu film yang berjudul *Bidadari Mencari Sayap*. Dalam penelitian ini digunakan analisis semiotika model pendekatan semiotika Roland Barthes yakni untuk mengetahui makna yang terdapat dalam sebuah tanda. Pada film *Bidadari Mencari Sayap* tersebut memberikan gambaran mengenai diskriminasi budaya dalam kehidupan keluarga dari segi atribut, penampilan dan perilaku melalui gambar dan suara, yang membentuk tanda atau sistem tanda yang dikenal sebagai bahasa non-verbal. Maka dari itu membutuhkan ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda dalam sebuah film, dalam hal ini menggunakan semiotika melalui analisis semiotika Roland Barthes.

Ketika mempelajari semiotika, Barthes menekankan mitos yang terkandung dalam simbol atau tanda. Mitos sendiri adalah bagaimana budaya menafsirkan atau memahami aspek-aspek tertentu dari realitas atau fenomena alam. Mitos adalah produk kelas sosial yang sudah mendominasi. Menurut Oemar Yunus, mitos terbentuk bukan melalui penyelidikan, tetapi melalui asumsi berdasarkan pengamatan kasar, asumsi ini digeneralisasikan dan karena itu lebih banyak ada di masyarakat. Sikap kita terhadap sesuatu ditentukan oleh mitos yang ada di hati kita. Mitos ini membuat kita memiliki prasangka tertentu terhadap hal-hal yang dinyatakan dalam mitos (Wibowo, 2013: 22-23).

Barthes memberikan pemikiran dan menyebut makna tanda sebagai penandaan. Bagi Barthes, ada dua tingkatan tanda, yaitu denotasi (artinya yang merujuk makna lambang) sebagai tingkatan makna pertama, kemudian yang menjadi tingkatan tanda kedua yakni disebut konotasi. Konotasi melibatkan pengetahuan dan perasaan penafsir yang menghubungkan hal-hal konkret dengan

hal-hal abstrak (mitos atau ideologi). Barthes menegaskan bahwa penggunaan konotasi dalam teks adalah pencapaian mitos. Bekerjanya ideologi tekstual dapat dijelaskan oleh asosiasi dalam bahasa konotatif. Hal ini menunjukkan bahwa pembaca hanya dapat memahami makna metafora atau bahasa *majazi* pada tataran konotatif (Taum, 2018: 4).

Gambar 1.3 Kasus Diskriminasi Yang Terjadi di Indonesia



Sumber: Data Yayasan Denny JA

Identitas keberagaman yang ada di Indonesia diuji dengan berbagai tindakan diskriminasi. Dari banyaknya tindakan diskriminasi tersebut, terdapat lima kasus terburuk yang terjadi di Indonesia setelah 14 tahun reformasi. Dari gambar 1.3 terdapat lima kasus yang masing-masing memiliki nilai. Nilai tersebut diperoleh berdasarkan jumlah korban, lamanya konflik berlangsung, luas daerah konflik, kerugian materi, dan frekuensi berita. Nilai tertinggi alias kasus paling buruk adalah konflik yang terjadi di Ambon, Maluku yaitu 750. Terjadinya konflik Ambon kekerasan yang berlatar agama telah menelan banyak korban yakni 8000- 9000 orang meninggal dunia, dan telah menyebabkan kerugian materi yakni 29000 rumah terbakar, 45 masjid, 47 gereja, 719 toko, 38 gedung pemerintahan, dan 4 bank hancur. Durasi konflik cukup lama yaitu 4 tahun. Konflik yang terjadi di Sampit berlatar belakang etnis yaitu antara Dayak dan Madura yang menimbulkan 469 korban jiwa dan 108.000 orang mengungsi. Lalu kerusuhan di Jakarta pada 13- 15 Mei 1998 telah menelan 1217 korban jiwa 85 perempuan dilakukan tindakan asusila, serta kerugian materi sebesar 2,5 Triliun. Konflik Ahmadiyah tidak menimbulkan korban jiwa yang besar yaitu 9 orang, dan 322 orang dipaksa keluar Ahmadiyah, tetapi konflik ini menjadi sorotan media cukup kuat. Sementara konflik kekerasan di Lampung Selatan memperoleh nilai

terendah yaitu 330 yang telah menimbulkan 14 korban jiwa dan 1700 pengungsi.

Berdasarkan data tersebut, telah banyak konflik yang terjadi tentang diskriminasi terhadap berbagai latar belakang yang terjadi di Indonesia. Salah satunya berlatar belakang budaya agama. Konsep representasi dalam film adalah sebuah gambaran peristiwa berdasarkan kejadian nyata. Salah satu film tersebut adalah film dengan judul “Bidadari Mencari Sayap” yang mengangkat tema representasi diskriminasi sebuah keluarga yang memiliki perbedaan agama dan penggunaan budaya yang berbeda. Berdasarkan faktanya masih banyak lingkungan di sekitar penulis yakni keluarga yang memiliki perbedaan budaya dan agama. Dalam film tersebut juga menampilkan beberapa tindakan diskriminasi. Untuk melakukan penelitian analisis terhadap film menggunakan metode semiotika. Dikarenakan semiotika menggunakan analisis tanda-tanda di dalam beberapa *scene* film “Bidadari Mencari Sayap” yang dianggap merepresentasikan diskriminasi budaya. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti mengangkat tema diskriminasi budaya yang terjadi dalam kehidupan keluarga di Indonesia dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Diskriminasi budaya yang terjadi dalam kehidupan keluarga dipilih sebagai tema dalam penelitian ini karena hal ini masih sering terjadi pada kehidupan keluarga di Indonesia yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Kemudian peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **“REPRESENTASI DISKRIMINASI BUDAYA DALAM FILM BIDADARI MENCARI SAYAP (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)”**

Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana representasi diskriminasi budaya dalam Film Bidadari Mencari Sayap?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi diskriminasi budaya dalam Film Bidadari Mencari Sayap.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian ilmu komunikasi khususnya yang berkaitan dengan pengembangan studi analisis semiotika film dalam kajian media massa, juga memberi pemahaman kepada mahasiswa mengenai analisis wacana semiotika model Roland Barthes.

Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan masukan dalam penambahan wawasan serta pengetahuan kepada masyarakat mengenai bagaimana memahami diskriminasi budaya yang direpresentasikan dalam film, sehingga dapat menjadi sebagai bahan evaluasi untuk selalu memunculkan serta melahirkan produksi film yang lebih baik dan memiliki muatan ilmu di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Barthes, R. (2012). *Elemen-Elemen Semiologis* (Cetakan I). Yogyakarta: Jalasutra.
- Pongsibanne, L. K. (2017). *Islam dan Budaya Lokal: Kajian Antropologi Agama*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi* (Cetakan Pe). Malang: Intrans Publishing.
- Ranjabar, J. (2016). *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar* (Cetakan Ke). Bandung: Alfabeta.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Setiadi, E. M., Hakam, K. A., & Effendi, R. (2017). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Edisi Keti). Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taum, Y. Y. (2018). *Kajian Semiotika: Godlob Danarto Dalam Perspektif Teeuw* (Cetakan Pe). Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tim Penulis Masyarakat Setara. (2012). *Politik Diskriminasi Rezim Susilo Bambang Yudhoyono: Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia 2011*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (Edisi 2). Jakarta: Mitra Wacana Media.

Jurnal Penelitian

- Armiwulan, H. (2015). Diskriminasi Rasial dan Etnis Sebagai Persoalan Hukum dan Hak Asasi Manusia. *MMH*, 44(4), 493–502.
- Faddilah, U. N. (2021). Analisis Semiotika Representasi *Body Shaming* pada Film Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan. Penelitian Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ikasari, P. N. (2017). Perempuan Dalam Diskriminasi Etnis Di Indonesia (Analisis Film Sapu Tangan Fang Yin). *JURNAL KOMUNIKASI DAN KAJIAN MEDIA*, 1(1), 57–68.

Kusuma, R. S., & Sholihah, Z. (2018). Representasi Etnis Tionghoa dalam Film “Ku Kejar Cinta Ke Negeri Cina” dan “Ngenest.” *Media Tor*, 11(2), 165–176.

Rachman, R. F. (2014). Representasi Diskriminasi Etnis Tionghoa Dalam Film Babi Buta Yang Ingin Terbang. *KANAL*, 2(2), 107–206.

Setiawan, V. A. (2013). Representasi Pluralisme Dalam Film “?” (Tanda Tanya). *Jurnal E-Komunikasi*, 1(1), 1–10.

Sumber Internet

Heryansyah, T. R. (2017). *3 Bentuk Diskriminasi Yang Kerap Terjadi di Masyarakat: Sosiologi Kelas 12*. Www.Ruangguru.Com.
<https://www.ruangguru.com/blog/bentuk-diskriminasi-di-masyarakat>

Sucipto, T. I. (2021). *180 Pelanggaran Kebebasan Beragama Terjadi Selama 2020*. Www.Medcom.Id.
<https://www.medcom.id/nasional/peristiwa/0KvMwL4k-180-pelanggaran-kebebasan-beragama-terjadi-selama-2020>

Asril, S. (2012). *Lima Kasus Diskriminasi Terburuk Pascareformasi*.
www.kompas.com
<https://ekonomi.kompas.com/read/2012/12/23/15154962/~Nasional>

Kristina. (2021). *Apa Arti Makanan Haram dalam Islam? Ini Penjelasannya*.
www.news.detik.com
<https://news.detik.com/berita/d-5606860/apa-arti-makanan-haram-dalam-islam-ini-penjasannya/amp>